



PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP POLA ASUH ANAK

Dian Sih Miyati¹, Upik Elok Endang Rasamani¹, Anjar Fitrianingtyas¹

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret

E-mail: diansihmiyati@student.uns.ac.id, upikelok@staff.uns.ac.id,
anjarfitrianingtyas@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh anak. Penelitian ini menggunakan metode survei ex post facto. Populasi penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 5-11 tahun di Dawung Kulon, Serengan, Serengan, Surakarta. Sampel yang dipilih adalah 125 orang tua. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling*. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas instrumen menggunakan teknik analisis *corrected item-total correlation*. Analisis data untuk menguji hipotesis menggunakan analisis statistik regresi linear berganda melalui pengujian parsial (uji t) dan pengujian koefisien determinan (*r square*) dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 menggunakan bantuan SPSS 16 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh anak, ditunjukkan dari hasil uji t hitung sebesar 2,328 dengan signifikansi 0,000. Hal ini dapat dijelaskan bahwa setiap peningkatan nilai tingkat pendidikan orang tua akan meningkatkan nilai pola asuh, sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor munculnya pola asuh anak.

Kata Kunci: *Tingkat pendidikan, orang tua, pola asuh, anak*

ABSTRACT

This study aims to determine and prove the effect of the level of education of parents on parenting styles. An ex post facto survey method was used in this study. The population of this research were parents who have children aged 5-11 years in Dawung Kulon, Serengan, Serengan, Surakarta. One hundred and twenty-five parents was selected as the sample. Proportional random sampling was performed. The data collection techniques used were questionnaires, observation, interviews, and documentation. The validity of the instrument used the corrected item-total correlation analysis technique. Data analysis to test the hypothesis used statistical analysis of multiple linear regression through partial testing (t test) and testing of the determinant coefficient (r square) with a significance level of 0.05 using the help of SPSS 16 for windows. The result showed that there was a significant positive effect of the level of parental education on parenting, as indicated by the t-test result of 2.328 with a significance of 0.000. This result can explain that each increase in the value of the level of parental education will increase the value of parenting, so that it can be used to explain that the level of education of parents is one of the factors in the emergence of child parenting.

Keywords: *Level of education, parents, parenting styles, children*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting didalam proses kehidupan manusia. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 yang dimaksud pendidikan adalah : “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Latar belakang pendidikan orang tua merupakan faktor eksternal lingkungan keluarga yang berdampak signifikan pada pola asuh anak (Hamalik, 2002). Pemahaman pola pengasuhan orang tua merupakan bentuk rangkaian yang digunakan oleh untuk menerima, mengasuh dan membesarkan anaknya (Dasmo, Nurhayati, & Marhento, 2015).

Temuan di lapangan masing-masing orang tua memiliki tingkat pendidikan yang beragam jenisnya mulai dari tingkat pendidikan KB-TK hingga Perguruan Tinggi. Namun demikian, dari beragam jenis tingkat pendidikan tersebut masih ada orang tua yang status pendidikannya tergolong dalam pendidikan dasar. Selain itu, cara orang tua mengasuh anaknya pastinya akan berbeda. Sebagian orang tua masih ada yang kurang perhatian dengan pendidikan anaknya. Orang tua menitipkan pendidikan anaknya ke sekolah. Selain itu, orang tua masih ada yang kurang memahami pentingnya pendidikan keluarga.

Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas peneliti sangat tertarik untuk mengetahui tentang bagaimanakah pengaruh tingkat

pendidikan orang tua terhadap pola asuh anak.

Tingkat Pendidikan

Dasmo, Nurhayati, dan Marhento (2015) meyakini bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu bentuk kepemilikan ijazah tamat sekolah formal sebagai bukti bahwa dirinya pernah menempuh jenjang pendidikan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyampaikan beberapa Indikator mengenai jenjang pendidikan yaitu 1). Pendidikan dasar: Jenjang pendidikan dasar 9 tahun yaitu Sekolah Dasar (SD/MA), 2) Pendidikan menengah: Pendidikan lanjutan yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) dan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA) dan 3) Pendidikan tinggi: jenjang pendidikan pasca sekolah menengah, termasuk doktor, spesialis, sarjana dan spesialis.

Jenjang pendidikan diukur dengan menggunakan indikator pendidikan dasar (tamat SD Sederajat), pendidikan menengah (tamat SMP dan tamat SMA sederajat) serta pendidikan tinggi (tamat Sarjana dan Diploma).

Pola Asuh Anak

Parenting style yaitu serangkaian tindakan yang ditempuh oleh para kedua orang tua. Konsep parenting antara ayah ibu dengan anak merupakan salah satu bentuk komunikasi antara ibu ayah dengan anak yang artinya membimbing, mendidik dan melindungi anak (Yusuf, 2013).

Yatim dan Irwanto (1991) menyebutkan indikator pola asuh anak didapatkan dari ciri-ciri gaya pengasuhan anak berikut ini ; 1) pola asuh otoriter ; komunikasi kurang; suka mengatur; sering menghukum; selalu memaksa; sangat berkuasa dan bersifat kaku, 2) pola asuh demokratis ;

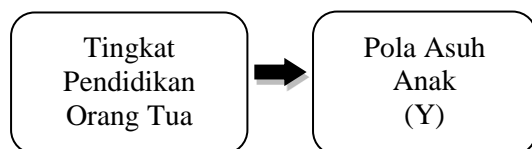
memberi tanggapan; suka diskusi dengan anak; mendengarkan keluhan anak; komunikasi baik dan tidak kaku/luwes dan 3) pola asuh permisif ; kurangnya bimbingan; kurangnya kontrol pada anak; anak lebih dominan daripada orang tua, tidak pernah menghukum ataupun memberi ganjaran pada anak dan memberi kebebasan penuh terhadap anak.

Peneliti menggunakan indikator tersebut karena sesuai dengan subjek penelitian yang di ambil, memuat dengan jelas ciri-ciri pola asuh oang tua yang akan diukur dan mudah untuk dipahami oleh kalangan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini menggunakan metode survei *ex post facto*.

Variabel bebas ini yaitu tingkat pendidikan orang tua. Sedangkan variabel terikat ini yaitu pola asuh anak. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Bagan 1.



Bagan 1. Variabel X dan Y

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuisisioner, observasi dan dokumentasi. Kuisisioner ini didasarkan menggunakan penilaian *skala likert*. Peringkat tersebut bernilai; sangat tidak setuju (STS) = 1, tidak setuju (TS) = 2, netral (N) = 3, setuju (S) = 4, dan sangat setuju (SS) = 5.

Populasi pada penelitian ini yaitu ada 230 orang tua di Desa Dawung Kulon Kelurahan Serengan Kecamatan Serengan Kota Surakarta. *Proportional random sampling* digunakan pada pengambilan sampel

penelitian ini. Alasan menggunakan teknik ini karena hanya orang tua yang mempunyai anak yang berusia 5-11 tahun di Dawung Kulon RW 10 yang terbagi atas empat RT yaitu RT 01 sampai dengan RT 04 yang menjadi populasi penelitian ini. Tingkat kesalahan pada penelitian ini adalah 10%, dan tingkat signifikansi total populasi menurut tabel *Isaac* dan *Michael* adalah 10%, dan ukuran sampel adalah 125 responden dari total populasi 230 orang tua. Sehingga peneliti mengambil sampel 125 responden dari Desa Dawung Kulon RW 10 yang meliputi RT sampai dengan RT 04 masing-masing dusun diambil wakilnya seperti yang telah dicantumkan pada Tabel.1.

Tabel 1. Pengambilan Sampel

| RT | Jumlah Orang | |
|--------|--------------|--------|
| | Tua | Sampel |
| 01 | 60 | 33 |
| 02 | 55 | 30 |
| 03 | 50 | 27 |
| 04 | 65 | 35 |
| Jumlah | 230 | 125 |

Isaac dan Michael

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Tingkat Pendidikan Orang Tua

Data tingkat pendidikan ayah-ibu didapatkan dari persebaran kuisisioner yang dibagikan pada 125 ayah-ibu yang mempunyai anak berusia 5 sampai 11 tahun di RW 10, Dawung Kulon, Serengan, Serengan, Surakarta. Hasil statistik data dari tingkat pendidikan ayah-ibu memperlihatkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) 10,18 dan standar deviasi (*sd*) 2,40.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Orang Tua

| Tingkat Pendidikan | Skor | Jumlah Orang Tua |
|--------------------|------|------------------|
|--------------------|------|------------------|

| | | |
|--------|-------------------|----|
| Rendah | $X < 7$ | 16 |
| Sedang | $7,7 \leq X < 12$ | 88 |
| Tinggi | $12,5 \geq X$ | 21 |

Data tingkat pendidikan ayah-ibu pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa terdapat 16 ayah-ibu yang tergolong kategori tingkat pendidikan dasar SD, dikarenakan skor total yang dimiliki oleh 16 orang tua kurang dari 7. Selanjutnya, terdapat 88 orang tua yang tergolong dalam kategori tingkat pendidikan sedang SMP dan SMA dengan skor total antara 7,7 sampai 12. Terakhir, terdapat 21 orang tua yang tergolong dalam kategori tingkat pendidikan tinggi karena skor total lebih dari 12,5. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar jumlah nilai yang dimiliki oleh orang tua, maka semakin baik tingkat pendidikan ayah-ibu.

Data Pola Asuh Anak

Data pola asuh anak diperoleh melalui persebaran kuesioner yang telah diberikan kepada 125 ayah-ibu yang mempunyai anak berusia 5 sampai 11 tahun di RW 10, Dawung Kulon, Serengan, Serengan, Surakarta. Hasil statistik data pola asuh orang tua memperlihatkan bahwa ayah-ibu yang cenderung menerapkan pola asuh otoriter ada 24 orang, pola asuh demokratis ada 79 orang dan pola asuh permisif ada 22 orang.

Hasil statistik data pola asuh anak menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) pola asuh otoriter 35,62; demokratis 48,80; dan permisif 35,82. Sedangkan nilai standar deviasi (*sd*) pola asuh otoriter 4,00; demokratis 5,21; dan permisif 4,33. Hasil penjumlahan tersebut, dapat dijadikan kategori dari tingkat tinggi, sedang dan rendah.

Tabel 3. Pola Asuh Otoriter

| Otoriter | Skor | Jumlah Orang Tua |
|----------|--------------------|------------------|
| Rendah | $X < 31$ | 3 |
| Sedang | $31,6 \leq X < 39$ | 17 |
| Tinggi | $39,6 \geq X$ | 4 |

Data distribusi tingkat pola asuh otoriter pada Tabel 3 merupakan akumulasi data dari 24 orang tua yang digunakan untuk sampel penelitian. Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa ada 3 orang tua yang masuk kategori pola asuh otoriter yang rendah, dikarenakan jumlah skor yang dimiliki oleh 3 orang tua tersebut kurang dari 31. Selanjutnya, terdapat 17 orang tua yang tergolong dalam kategori pola asuh otoriter sedang dengan skor total antara 31,6 sampai 39. Terakhir, terdapat 4 orang tua yang tergolong kategori pola asuh otoriter tinggi karena skor total berjumlah lebih dari 39,6. Hal ini dimaksudkan, 4 orang tua ini cenderung sering dan konsisten dalam memunculkan pola asuh otoriter di dalam praktik pengasuhan anak, sehingga dapat dikategorikan pola asuh otoriter yang tinggi. Maka dari itu, dapat diambil disimpulkan bahwa semakin tingginya skor total yang didapat oleh ayah-ibu, maka juga akan membuat semakin tinggi gaya asuh otoriter ayah-ibu pada anak.

Tabel 4. Pola Asuh Demokratis

| Demokratis | Skor | Jumlah Orang Tua |
|------------|----------------------|------------------|
| Rendah | $X < 43$ | 11 |
| Sedang | $43,5 \leq X < 53,5$ | 50 |
| Tinggi | $54 \geq X$ | 18 |

Data distribusi tingkat pola asuh demokratis pada tabel 4 merupakan akumulasi data dari 79 orang tua yang digunakan untuk sampel penelitian. Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 11 orang tua yang masuk kriteria tingkat pola asuh demokratis yang rendah, dikarenakan jumlah

totalnya yang dimiliki oleh 11 orang tua kurang dari 43. Selanjutnya, terdapat 50 orang tua yang masuk pada kategori pola asuh demokratis yang sedang dengan skor total antara 43,5 sampai 53,5. Terakhir, terdapat 18 orang tua yang tergolong dalam kelompok pola asuh demokratis tinggi dengan skor total lebih dari 54. Hal ini dimaksudkan, 18 orang tua ini cenderung sering dan konsisten dalam memunculkan gaya pengasuhan yang demokratis di dalam praktik mengasuh anak, sehingga dapat dikategorikan pola asuh demokratis yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi jumlah nilai yang diperoleh ayah-ibu, maka pola asuh demokratis orang tua pada anak juga akan semakin demokratis kategori tinggi.

Tabel 5. Pola Asuh Permisif

| Permisif | Skor | Jumlah Orang Tua |
|----------|----------------------|------------------|
| Rendah | $X < 31$ | 4 |
| Sedang | $31,4 \leq X < 39,5$ | 15 |
| Tinggi | $40 \geq X$ | 3 |

Data distribusi tingkat pola asuh permisif pada tabel 5 merupakan akumulasi data dari 22 orang tua yang digunakan untuk sampel penelitian. Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat 14 orang tua yang termasuk kategori tingkat pola asuh permisif yang rendah, dikarenakan jumlah nilai yang dimiliki oleh 14 orang tua kurang dari 31. Selanjutnya, terdapat 15 orang tua yang termasuk dalam kategori pola asuh permisif yang sedang dengan skor total antara 31,4 sampai 39,5. Terakhir, terdapat 3 orang tua yang termasuk dalam kategori pola asuh permisif tinggi dengan jumlah nilai lebih dari 40. Hal ini dimaksudkan, 3 orang tua ini cenderung sering dan konsisten dalam memunculkan pola asuh permisif di dalam praktik pengasuhan anak, sehingga dapat dikategorikan pola asuh permisif yang tinggi. Dapat

disimpulkan bahwa apabila semakin tinggi jumlah nilai yang dimiliki oleh ayah-ibu, maka akan semakin tinggi tingkat pola asuh permisif ayah-ibu pada anak.

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* yang dibantu dengan *SPSS 16 for windows*.

Tabel 6. Output Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | | |
|------------------------------------|----------------|--------------------|-----------|
| | | Tingkat Pendidikan | Pola Asuh |
| N | | 125 | 125 |
| Normal Parameters ^a | Mean | 10.18 | 91.84 |
| | Std. Deviation | 2.401 | 7.948 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .115 | .055 |
| | Positive | .115 | .041 |
| | Negative | -.111 | -.055 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.281 | .618 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .075 | .840 |

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 6 diketahui bahwa data tidak terjadi penyimpangan dan berdistribusi normal. Hasil ini terbukti dari nilai signifikansi Asymp tingkat pendidikan sebesar 0,075 dan pola asuh sebesar 0,840 yang berarti perolehan nilai signifikansi tersebut hasilnya lebih besar dari 0,05 dan dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas data dalam penelitian ini memakai analisis varians (*anova*). Dasar pengambilan keputusan untuk menentukan apakah data dinyatakan memiliki hubungan linear yaitu ketika nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05).

Tabel 7. Output Hasil Uji Linearitas

| ANOVA Table | | | | | |
|-------------|-----|-------|------|---------|------|
| | | Su | Me | | |
| | | of | an | | |
| | | Squ | Squ | F | Sig. |
| | | ares | are | | |
| Pol | Bet | (Com | 432 | 1432.14 | .000 |
| a | wee | bined | 4.64 | 0.465 | .053 |
| Asu | n |) | 6 | | |
| h* | Gro | Linea | 387 | 387 | 12 |
| Tin | ups | rity | 2.34 | 2.34 | 5.8 |
| gkat | | | 9 | 9 | 35 |
| Pen | | Devi | | | |
| didi | | ation | 452. | 50.2 | 1.6 |
| kan | | from | 297 | 55 | 33 |
| | | Linea | | | .114 |
| | | rity | | | |
| Within | | | 350 | 130.7 | |
| Groups | | | 8.15 | 44 | 73 |
| Total | | | 783 | 12.80 | 24 |

Berdasarkan uji linearitas yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa hasil *Sig. deviation from linearity* sebesar $0,114 > 0,05$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel tingkat pendidikan dan variabel pola asuh terdapat hubungan yang linier atau hubungan yang mengikuti garis lurus antara tingkat pendidikan orang tua dan pola asuh anak.

Hasil Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik regresi linier berganda. Pada Tabel 8 dapat dilihat hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 16 *for windows*.

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Berganda

| Model | Coefficients ^a | | | | |
|---------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 68.963 | 2.280 | | 30.243 | .000 |
| Pendidikan_Dasar | 1.894 | .492 | .255 | 3.846 | .000 |
| Pendidikan_Menengah | 1.340 | .719 | .163 | 1.863 | .065 |
| Pendidikan_Tinggi | 3.568 | .643 | .482 | 5.554 | .000 |

Berdasarkan dari hasil uji hipotesis yang telah dianalisis berdasarkan data-data yang diambil dari 125 orang tua di Dawung Kulon RW 10, Serengan, Serengan, Surakarta dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh positif (hubungan searah) yang signifikan dari tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh dengan persamaan regresi yang didapatkan yaitu $Y = 68,963 + 1,894X_1 + 1,340X_2 + 3,568X_3 + e$. Adanya hubungan tingkat pendidikan dasar dan tingkat pendidikan tinggi pada pola asuh anak berdasarkan hasil dari analisis regresi ganda.

Untuk mengetahui berapa besar pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) maka menggunakan R square (r^2) yang dinyatakan dalam persen. R square diketahui memiliki nilai sebesar 0,494. Maka dapat diartikan bahwa variabel bebas (X) mempengaruhi variabel terikat (Y) sebesar 49,4% dan sisanya 50,6% karena ada faktor lain.

Berdasarkan tabel uji nilai signifikansi dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$), maka H_0 dinyatakan ditolak dan H_a dinyatakan diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari hasil pengujian hipotesis tingkat pendidikan (X) berpengaruh terhadap pola asuh (Y), yang berarti bahwa “ada pengaruh positif yang signifikan dari tingkat pendidikan terhadap pola asuh”.

Pembahasan

Tingkat pendidikan orang tua akan mempengaruhi pola asuh anak dari data hasil penelitian yang diperoleh orang tua yang cenderung menggunakan gaya pengasuhan otoriter sebanyak 24 orang (25,25%) hasil dari pola asuh otoriter dari 24 ayah-ibu termasuk dalam kategori pendidikan rendah yaitu pendidikan dasar 3 orang. Pola asuh otoriter akan sangat mempengaruhi pada kehidupan anak

nanti. Anak yang tumbuh dengan pengasuhan otoriter ini akan mendapatkan masalah dikemudian hari dan orang tua tidak menyadari hal ini. Banyak anak yang cenderung untuk menarik diri dan merasa tidak aman, meskipun anak dengan pola otoriter mempunyai kemampuan dan rasa tanggung jawab. Selain tidak memiliki keberanian dan tampak percaya dirinya kurang, anak juga dapat menjadi individu yang pembangkang karena dianggap tidak memiliki kebebasan untuk mengutarakan pendapat atau bahkan melakukan sesuatu, karena anak harus menuruti perintah orang tua. Seiring dengan berjalannya waktu, tumbuh kembang anak dapat diamati dari segi fisik, psikologis, sosial dan spiritual yang akan menentukan berhasil atau tidaknya hidup seorang anak. Selain dari segi aspek fisik dan aspek psikis, lingkungan keluarga juga sangat menentukan hidup anak nantinya akan berhasil atau tidak.

Kemudian untuk pola asuh demokratis sebanyak 79 orang tua memiliki pendidikan formal sekolah dasar 13 orang, pendidikan formal sedang SMP dan SMA 58 orang tua dan pendidikan formal tinggi sebanyak 9 orang tua. Praktik pengasuhan demokratis merupakan metode mengasuh anak dimana orang tua yang membuat aturan mainnya, namun tetap memperhatikan kondisi dan situasi anak. Gaya demokratis merupakan salah satu bentuk gaya pengasuhan yang menghargai dan menghormati kebebasan anak, namun hal ini bersifat tidak tetap dan harus dilaksanakan dengan arahan serta pemahaman (Singih, 1995).

Dan yang terakhir pola asuh permisif sebanyak 22 orang tua dengan rincian tingkat pendidikan dasar orang tua kategori rendah ada 3 orang, pendidikan sedang SMP dan SMA 14 orang dan pendidikan tinggi ada 5 orang. Ada beberapa elemen gaya

pengasuhan ayah-ibu yang digabungkan agar dapat menciptakan sebuah perilaku yang dapat membuat orang tua berkomunikasi dengan anak. Gaya pengasuhan ini mencerminkan sikap terhadap disiplin dan tanggung jawab, serta membangun harapan untuk anak-anak.

Dampak dari pola pengasuhan orang tua terhadap anak menurut (Dalimonte-Merckling, 2016) yaitu ;

- a. Pola asuh demokratis ini memungkinkan anak memiliki kepribadian seimbang, membuat keputusan secara mandiri, disiplin melalui komunikasi yang baik, memiliki kepercayaan diri, kreatif, dan bahagia secara mental. Diyakini bahwa ciri-ciri ini adalah kunci kesuksesan anak di masa depan.
- b. Pola asuh otoriter akan menyebabkan anak menjadi mudah emosi, hubungan anak akan menjadi tidak baik apabila bertemu dengan orang lain dan di kemudian hari anak cenderung memiliki perilaku yang otoriter.
- c. Pola asuh permisif yang diterima akan menciptakan ciri-ciri anak yang terbuka tumbuh secara kreatif karena mereka terbiasa bebas dari keramaiannya sendiri. Namun anak yang tidak dibiasakan dengan batasan cenderung akan menjadi anak yang terikat kedepannya. Hal ini menyebabkan anak menjadi kurang motivasi untuk belajar, dengan lingkungannya anak susah untuk beradaptasi, banyak menuntut, menjadi egois, dan cenderung memberontak.

Jenjang pendidikan ayah-ibu merupakan faktor penting yang mempengaruhi gaya pengasuhan ibu dan ayah. Sebuah studi mengenai orang tua di Afrika-Amerika menunjukkan bahwa orang tua yang lebih berpendidikan cenderung mengasuh anak secara otoritatif dengan gaya yang kurang permisif dan lebih ke gaya

pengasuhan otoriter. (Bornstein & Zlotnik, 2008).

Peran menonjol dari tingkat pendidikan orang tua, terutama sekolah ibu, dalam proses perkembangan kognitif dan nonkognitif anak telah ditekankan dalam literature (Grossman, 2000). Mengenai pengasuhan, ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi dapat menciptakan lingkungan rumah yang lebih memelihara dan lebih sehat untuk perkembangan anak, seperti memiliki lebih banyak masukan ekonomi, perilaku pengasuhan yang tepat, pemrosesan informasi yang baik, kapasitas, dan efisiensi yang lebih tinggi dalam investasi modal manusia (Kornrich dan Furstenberg, 2013; Guryan et al., 2008; Kalil et al., 2012).

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Galih (2009) menemukan bahwa ayah ibu yang berpendidikan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kontrol orang tua. Ayah ibu yang berpendidikan dasar memilih disiplin yang kuat dan orang tua berpendidikan tinggi memilih orang tua yang demokratis. Edwards (2006) mengatakan dia mendidik keterampilan dan pengalaman yang bereksperimen dan mempengaruhi cintanya untuk mengetahui bebannya sebagai seorang ayah dan ibu.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa latar belakang jenjang pendidikan ayah-ibu dapat mempengaruhi kemampuan orang tua dalam mengaplikasikan informasi yang diterima dalam proses tumbuh kembang anak serta dapat menghambat perolehan informasi untuk membantu tumbuh-kembang anak. Hal ini mengakibatkan kedua orang tua tidak mampu mencukupi kebutuhan tumbuh kembang anaknya.

Secara langsung maupun tidak langsung, metode pengasuhan yang tidak sesuai dengan kondisi anak dapat

mempengaruhi pertumbuhannya. Namun, setiap gaya pengasuhan mempunyai pro dan kontra. Pola asuh memiliki karakteristik dan pengaruh yang berbeda pada anak. Menjadi orang tua adalah pilihan pribadi dan bergantung pada pola pikir dan keinginan ayah dan ibu.

Bagi para orang tua yang masih berpendidikan dasar dan berpendidikan umum diharapkan agar dapat selalu memperluas wawasan dan ilmu pengetahuannya dengan melakukan kegiatan keilmuan yang ada di daerah atau tempat lain. Tidak hanya itu orang tua bisa juga memperluas pengetahuannya dengan membaca buku, diskusi dengan teman dll. Dengan cara-cara tersebut diharapkan orang tua bias menjadi lebih optimal dalam hal mengasuh anaknya.

Untuk peneliti selanjutnya dapat bermanfaat agar mendapatkan hasil yang menyeluruh, sampel lokasi dengan jumlah anak yang lebih banyak dapat ditambahkan dan faktor lain yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak diperiksa lebih dekat, terlepas dari pola pengasuhan orang tua dan jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalimonte-Merckling, D., & Williams, J. M. (2016). Parenting styles and their effects. In *The Curated Reference Collection in Neuroscience and Biobehavioral Psychology*.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-128093245.23611-0>
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, *113*(3), 487-496.
<https://doi.org/10.1037/0033-2909.113.3.487>

- Dasmo, Nurhayati, & Marhento, G. (2015). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ipa. *Jurnal Formatif*, 132-139.
- Djamarah, & Bahri, S. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edward. (2006). *Ketika anak sulit diatur : panduan orangtua mengubah masalah perilaku anak*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Grossman, M. (2000). The Human Capital Model. In *Handbook of Health Economics* (pp. 347–406).
- Guryan, Jonathan, Erik Hurst, and Melissa Kearney. 2008. "Parental Education and Parental Time with Children." *Journal of Economic Perspectives* 22(3): 23-46.
- Hamalik, O. (2002). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. (1997). *Perkembangan Anak Jilid I (edisi ke enam)*. Jakarta: Erlangga.
- Ihsan, F. (2005). *Dasar-dasar pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kalil, Ariel, Rebecca Ryan, and Michael Corey. 2012. "Diverging Destinies: Maternal Education and the Developmental Gradient in Time With Children." *Demography* 49:1361-1383.
- Kornrich, S., & Furstenberg, F. (2013). Investing in Children: Changes in Parental Spending on Children, 1972-2007. *Demography*, 50,1- 23.
- <https://doi.org/10.1007/s13524-012-0146-4>
- Lestari, R. W. (2011). *Pengaruh Upah, Tingkat pendidikan Dan Teknologi Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Pada Industri Kecap Di Kecamatan Pati Kabupaten Pati*. Thesis , 1-94.
- Santrock, J. (2013). *Childhood Development. 14th Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yatim, D.I. dan Irwanto. 1991 . *Kepribadian, Keluarga, dan Narkotika : Tinjauan Sosial Psikologis*. Jakarta Penerbit : Arcan.
- Yusuf. (2013). *Teori belajar dalam praktek*. Makassar: Alauddin University Press.